PENGARUH PEMIKIRAN SARTONO KARTODIRDJO TERHADAP PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA MODERN

Avando Alparezi[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fithriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : avandoalparezy@gmail.com

ABSTRACT

The development of modern Indonesian historiography cannot be separated from the contributions of historians who introduced new methods and approaches in historical writing. One of the most influential figures in this transformation was Sartono Kartodirdjo. Through his social history approach, Sartono shifted Indonesian historiography from an elite-centered political perspective toward a broader examination of social dynamics. This study aims to analyze the influence of Sartono Kartodirdjo's thought on the development of modern Indonesian historiography. The research employs the historical method through library research by examining Sartono's works and relevant historiographical literature. The findings indicate that Sartono Kartodirdjo significantly contributed to Indonesian historiography through the application of multidimensional approaches, the integration of social science theories into historical research, and the strengthening of Indonesia-centered perspectives. His influence is evident in the growth of social history, local history, economic history, and people's history studies, which have become important components of contemporary Indonesian historiography. Therefore, Sartono Kartodirdjo can be regarded as a pioneer in the transformation of modern Indonesian historiography who expanded the scope of historical studies and enriched historical research methodologies in Indonesia.

Keywords : *Sartono Kartodirdjo, Indonesian Historiography, Social History, Modern Historiography, Indonesia-Centered Perspective*

ABSTRAK

Perkembangan historiografi Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para sejarawan yang berupaya mengembangkan metode dan pendekatan baru dalam penulisan sejarah. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam transformasi historiografi Indonesia adalah Sartono Kartodirdjo. Melalui pendekatan sejarah sosial yang dikembangkannya, Sartono berhasil menggeser orientasi historiografi Indonesia dari pendekatan politik yang bersifat elite-sentris menuju kajian sejarah yang lebih memperhatikan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap karya-karya Sartono Kartodirdjo serta berbagai literatur historiografi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Sartono Kartodirdjo telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan historiografi Indonesia melalui penerapan pendekatan multidimensional, penggunaan teori-teori ilmu sosial dalam penelitian sejarah, serta penguatan perspektif Indonesia-sentris. Pengaruh tersebut terlihat pada berkembangnya kajian sejarah sosial, sejarah lokal, sejarah ekonomi, dan sejarah rakyat yang menjadi bagian penting dalam historiografi Indonesia kontemporer. Oleh karena itu, Sartono Kartodirdjo dapat dipandang sebagai pelopor transformasi historiografi Indonesia modern yang berhasil memperluas cakupan kajian sejarah dan memperkaya metodologi penelitian sejarah di Indonesia.

Kata Kunci : *Sartono Kartodirdjo, Historiografi Indonesia, Sejarah Sosial, Historiografi Modern, Indonesia-Sentris*

PENDAHULUAN

Historiografi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan ilmu sejarah karena tidak hanya membahas hasil penulisan sejarah, tetapi juga cara suatu peristiwa masa lalu direkonstruksi, ditafsirkan, dan dipahami oleh sejarawan sesuai dengan paradigma keilmuan yang berkembang pada zamannya.[1] Perubahan historiografi sering kali mencerminkan perubahan orientasi intelektual suatu masyarakat, sehingga kajian historiografi menjadi penting untuk memahami perkembangan ilmu sejarah itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, historiografi mengalami perkembangan yang panjang dan dinamis, mulai dari historiografi tradisional, historiografi kolonial, hingga historiografi nasional dan modern yang berkembang setelah kemerdekaan.

Historiografi tradisional Indonesia umumnya diwujudkan dalam bentuk babad, hikayat, tambo, kronik, maupun silsilah kerajaan. Penulisan sejarah pada periode ini lebih berorientasi pada kepentingan legitimasi kekuasaan dan cenderung menempatkan raja atau elite penguasa sebagai aktor utama dalam sejarah.[2] Selain itu, unsur religio-magis, mitologi, dan simbolisme sering kali mendominasi narasi sejarah sehingga batas antara fakta historis dan kepercayaan masyarakat menjadi sulit dipisahkan. Meskipun demikian, historiografi tradisional tetap memiliki nilai penting sebagai representasi budaya dan cara pandang masyarakat pada masa tertentu.

Perkembangan historiografi Indonesia memasuki fase baru pada masa kolonial ketika para sarjana Belanda mulai melakukan penelitian sejarah secara lebih sistematis dengan memanfaatkan sumber-sumber arsip. Historiografi kolonial memperkenalkan metode ilmiah yang lebih terstruktur dibandingkan historiografi tradisional, namun tetap memiliki keterbatasan karena ditulis dari perspektif kolonial yang menempatkan bangsa Indonesia sebagai objek sejarah.[3] Narasi yang berkembang dalam historiografi kolonial lebih banyak menyoroti aktivitas pemerintah kolonial, kebijakan administrasi, serta tokoh-tokoh Eropa yang dianggap berperan dalam perkembangan Hindia Belanda. Akibatnya, pengalaman historis masyarakat Indonesia sering kali terpinggirkan dan kurang memperoleh perhatian yang memadai.

Setelah Indonesia merdeka, muncul kebutuhan untuk membangun historiografi yang mampu merepresentasikan pengalaman bangsa Indonesia dari sudut pandang masyarakat Indonesia sendiri. Upaya tersebut semakin menguat sejak Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957 yang menekankan pentingnya penulisan sejarah nasional yang terbebas dari dominasi perspektif kolonial.[4] Dalam perkembangan selanjutnya, historiografi Indonesia tidak hanya dituntut untuk mengganti perspektif kolonial dengan perspektif nasional, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kritis, ilmiah, dan mampu menjelaskan kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirdjo muncul sebagai salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern. Sartono dikenal sebagai pelopor sejarah sosial Indonesia yang memperkenalkan pendekatan multidimensional

[1] Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi* (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2001), 3.
[2] T. Ibrahim Alfian dkk., *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), 15.
[3] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), 25.
[4] Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), 37.

dalam penelitian sejarah.[5] Berbeda dengan historiografi politik yang berfokus pada negara, elite, dan peristiwa-peristiwa besar, Sartono berusaha menggeser perhatian sejarawan kepada masyarakat sebagai pelaku utama sejarah. Melalui pendekatan sejarah sosial, ia menempatkan kelompok petani, masyarakat pedesaan, gerakan sosial, dan kelompok-kelompok marginal sebagai bagian penting dalam proses sejarah.

Kontribusi Sartono Kartodirdjo terlihat secara jelas dalam karya monumentalnya Pemberontakan Petani Banten 1888. Dalam karya tersebut, ia menunjukkan bahwa suatu peristiwa sejarah tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan politik, tetapi harus dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang melatarbelakanginya.[6] Pendekatan tersebut menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan historiografi Indonesia karena memperkenalkan penggunaan konsep-konsep ilmu sosial ke dalam penelitian sejarah. Melalui pendekatan multidimensional yang dikembangkannya, sejarah tidak lagi dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi berbagai unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai pemikiran Sartono Kartodirdjo telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Beberapa penelitian menyoroti kontribusinya dalam pengembangan sejarah sosial Indonesia, sementara penelitian lainnya membahas pemikiran metodologis Sartono dalam konteks penggunaan pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Djono, Hermanu Joebagio, dan Nur Fatah Abidin misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan integratif-multidimensional yang dikembangkan Sartono masih relevan dalam pengembangan pendidikan sejarah pada era Society 5.0.[7] Sementara itu, penelitian Purnawan Basundoro menegaskan bahwa pemikiran Sartono tidak hanya berpengaruh pada kajian sejarah pedesaan, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan sejarah perkotaan di Indonesia.[8] Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oky Nugraha Putra dan Anugrah Rahmatullah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan sosiologis dalam karya Pemberontakan Petani Banten 1888 telah menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan metodologi sejarah Indonesia.[9]

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung membahas pemikiran Sartono Kartodirdjo secara parsial, baik dari aspek sejarah sosial, metodologi sejarah, maupun biografi intelektualnya. Kajian yang secara khusus menempatkan Sartono sebagai aktor utama dalam transformasi historiografi Indonesia modern masih relatif terbatas. Padahal, pengaruh pemikirannya tidak hanya terlihat dalam perkembangan sejarah sosial, tetapi juga dalam perubahan paradigma historiografi Indonesia dari pendekatan yang berorientasi pada elite menuju pendekatan yang lebih inklusif, multidimensional, dan Indonesia-sentris.

[5] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 182.
[6] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 8.
[7] Djono, Hermanu Joebagio, dan Nur Fatah Abidin, "Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2020): 1–15.
[8] Purnawan Basundoro, "Pemikiran Sartono Kartodirdjo tentang Sejarah Perkotaan," *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024): 69–78.
[9] Oky Nugraha Putra dan Anugrah Rahmatullah, "Pandangan Sartono Kartodirdjo Mengenai Metodologi dan Historiografi di Indonesia dalam Buku Pemberontakan Petani Banten 1888," *Jurnal Sejarah Indonesia* 8, no. 1 (2025): 45–58.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern dengan menempatkan sejarah sosial, pendekatan multidimensional, dan perspektif Indonesia-sentris sebagai satu kesatuan analisis. Pendekatan tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek pemikiran Sartono. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Sartono Kartodirdjo dalam transformasi historiografi Indonesia serta menjelaskan relevansi pemikirannya terhadap perkembangan historiografi kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan historiografi Sartono Kartodirdjo, menjelaskan pengaruhnya terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern, serta mengkaji relevansi pemikirannya dalam perkembangan kajian sejarah Indonesia pada masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang tidak menelaah peristiwa sejarah secara langsung, melainkan mengkaji gagasan, pendekatan historiografi, serta kontribusi intelektual Sartono Kartodirdjo dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia.[10]

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya Sartono Kartodirdjo, terutama Pemberontakan Petani Banten 1888, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, dan Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku historiografi, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Sartono Kartodirdjo maupun perkembangan historiografi Indonesia.[11]

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan menggunakan Google Scholar, Garuda, dan berbagai jurnal sejarah nasional. Literatur yang dipilih dibatasi pada karya yang membahas historiografi Indonesia, sejarah sosial, metodologi sejarah, serta pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan ilmu sejarah di Indonesia.[12] Selanjutnya, seluruh sumber yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu historiografi kolonial, historiografi nasional, sejarah sosial, pendekatan multidimensional, dan historiografi Indonesia modern.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap karya-karya Sartono Kartodirdjo dan literatur pendukung lainnya. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan-gagasan utama Sartono Kartodirdjo yang berkaitan dengan sejarah sosial, penggunaan pendekatan ilmu sosial dalam penelitian sejarah, serta kritik terhadap historiografi kolonial. Tahap kedua dilakukan dengan membandingkan gagasan tersebut dengan karakteristik historiografi Indonesia sebelum munculnya pemikiran Sartono Kartodirdjo. Tahap ketiga dilakukan dengan menganalisis pengaruh pemikiran Sartono terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern

[10] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 69.
[11] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 12.
[12] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 25.

melalui kajian terhadap berbagai penelitian dan karya historiografi yang muncul setelah dekade 1970-an.[13]

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari karya-karya Sartono Kartodirdjo, penelitian historiografi Indonesia, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sejarah. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan posisi Sartono Kartodirdjo dalam transformasi historiografi Indonesia modern dan relevansi pemikirannya terhadap perkembangan historiografi kontemporer.[14]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Hsitoriografi Indonesia Sebelum Munculnya Pemikiran Sartono Kartodirdjo

Perkembangan historiografi Indonesia sebelum munculnya Sartono Kartodirdjo dapat dibagi ke dalam dua fase utama, yaitu historiografi tradisional dan historiografi kolonial. Kedua bentuk historiografi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan keterbatasan dalam menjelaskan pengalaman historis masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Historiografi tradisional berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Nusantara dan diwujudkan dalam berbagai bentuk penulisan sejarah seperti babad, hikayat, tambo, kronik, serta silsilah kerajaan. Penulisan sejarah pada masa ini umumnya bertujuan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan penguasa serta menegaskan posisi sosial kelompok elite dalam masyarakat.[15] Akibatnya, sejarah lebih banyak berisi kisah raja-raja, peperangan, asal-usul dinasti, serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan istana.

Menurut Sartono Kartodirdjo, historiografi tradisional memiliki corak religio-magis yang kuat karena sering menghubungkan peristiwa sejarah dengan unsur-unsur supranatural dan kepercayaan masyarakat setempat.[16] Dalam banyak kasus, tokoh-tokoh sejarah digambarkan memiliki kekuatan luar biasa sehingga batas antara fakta historis dan mitos menjadi tidak jelas. Kondisi tersebut menyebabkan historiografi tradisional memiliki keterbatasan sebagai sumber sejarah ilmiah meskipun tetap memiliki nilai penting sebagai produk budaya masyarakat masa lalu.

Memasuki abad ke-19, perkembangan historiografi Indonesia dipengaruhi oleh hadirnya kekuasaan kolonial Belanda. Historiografi kolonial lahir seiring berkembangnya penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para sarjana Eropa terhadap masyarakat dan wilayah Hindia Belanda. Berbeda dengan historiografi tradisional, historiografi kolonial telah menggunakan metode penelitian yang lebih sistematis dan berbasis arsip.[17]

Meskipun demikian, historiografi kolonial tetap memiliki kelemahan mendasar karena ditulis dari perspektif kolonial. Fokus utama penulisan sejarah kolonial adalah aktivitas pemerintah Belanda, kebijakan administrasi kolonial, serta tokoh-tokoh Eropa yang dianggap berperan dalam

[13] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), 39.
[14] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 91.
[15] T. Ibrahim Alfian dkk., *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), 17.
[16] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), 31.
[17] Soedjatmoko et al., *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1995), 42.

perkembangan Hindia Belanda.[18] Dalam narasi tersebut, masyarakat Indonesia sering kali hanya ditempatkan sebagai objek yang pasif dan tidak memiliki peran penting dalam proses sejarah.

Kritik terhadap historiografi kolonial mulai berkembang setelah Indonesia merdeka. Para sejarawan Indonesia menilai bahwa historiografi kolonial gagal menggambarkan pengalaman historis bangsa Indonesia secara objektif karena terlalu menonjolkan peran kolonialisme.[19] Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan historiografi yang mampu menempatkan masyarakat Indonesia sebagai subjek utama sejarahnya sendiri.

Kondisi inilah yang kemudian menjadi latar belakang munculnya pemikiran Sartono Kartodirdjo. Ia melihat bahwa historiografi Indonesia memerlukan pendekatan baru yang tidak hanya berpusat pada elite politik, tetapi juga memperhatikan kelompok-kelompok sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah. Melalui pendekatan sejarah sosial, Sartono berupaya mengubah paradigma historiografi Indonesia menjadi lebih kritis, multidimensional, dan berorientasi pada pengalaman masyarakat Indonesia secara luas.[20]

Sartono Kartodirjdo Dan Pembaruan Paradigma Historiografi Indonesia

Transformasi historiografi Indonesia pada paruh kedua abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari peran Sartono Kartodirdjo sebagai salah satu sejarawan yang memperkenalkan paradigma baru dalam penulisan sejarah. Di tengah dominasi historiografi politik yang berorientasi pada negara, elite, dan tokoh-tokoh besar, Sartono menawarkan pendekatan yang lebih luas dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama sejarah. Pendekatan tersebut menjadi titik balik penting dalam perkembangan historiografi Indonesia karena membuka ruang bagi kajian-kajian sejarah yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.

Pemikiran Sartono Kartodirdjo lahir dari kritiknya terhadap dua corak historiografi yang berkembang sebelumnya, yaitu historiografi kolonial dan historiografi nasional awal. Menurut Sartono, historiografi kolonial memiliki kelemahan karena dibangun berdasarkan perspektif Neerlando-sentris yang menempatkan Belanda sebagai pusat narasi sejarah Indonesia.[21] Dalam perspektif tersebut, masyarakat Indonesia hanya dipandang sebagai objek kebijakan kolonial dan bukan sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk membentuk jalannya sejarah sendiri. Akibatnya, berbagai bentuk perlawanan rakyat sering kali direduksi menjadi gangguan keamanan atau tindakan irasional yang menghambat stabilitas pemerintahan kolonial.

Sementara itu, historiografi nasional yang berkembang setelah kemerdekaan memang berhasil menggeser perspektif kolonial menuju perspektif nasional, tetapi masih menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap sejarah politik.[22] Fokus utama historiografi nasional banyak diarahkan pada perjuangan kemerdekaan, pembentukan negara, serta peran tokoh-tokoh nasional. Meskipun penting dalam membangun identitas kebangsaan, pendekatan tersebut masih menyisakan keterbatasan karena kurang memberikan perhatian kepada kelompok-kelompok sosial yang berada di luar lingkaran elite politik.

Kritik terhadap kedua corak historiografi tersebut mendorong Sartono untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif. Ia berpendapat bahwa sejarah tidak hanya

[18] Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 27.
[19] Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), 53.
[20] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 21.
[21] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), 27.
[22] Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), 61.

dibentuk oleh keputusan para pemimpin atau perubahan politik di tingkat negara, tetapi juga oleh tindakan kolektif masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan sosial.[23] Oleh karena itu, penulisan sejarah harus mampu menjelaskan hubungan antara struktur sosial, kondisi ekonomi, budaya masyarakat, dan perubahan politik yang terjadi dalam suatu periode tertentu.

Salah satu kontribusi paling penting Sartono Kartodirdjo adalah pengenalan sejarah sosial sebagai pendekatan utama dalam penelitian sejarah Indonesia. Melalui pendekatan ini, perhatian sejarawan diarahkan kepada kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang memperoleh tempat dalam historiografi, seperti petani, buruh, masyarakat desa, kelompok keagamaan, dan berbagai komunitas lokal lainnya. [24] Pergeseran fokus tersebut menjadi sangat penting karena memungkinkan sejarah Indonesia ditulis secara lebih komprehensif dan tidak semata-mata berpusat pada elite politik.

Pendekatan sejarah sosial yang dikembangkan Sartono terlihat jelas dalam karya Pemberontakan Petani Banten 1888. Dalam penelitian tersebut, ia menunjukkan bahwa gerakan petani tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi spontan terhadap kebijakan kolonial. Sebaliknya, gerakan tersebut merupakan hasil interaksi yang kompleks antara tekanan ekonomi, perubahan sosial, kepemimpinan lokal, tradisi keagamaan, dan kondisi psikologis masyarakat pedesaan.[25] Analisis seperti ini menunjukkan perbedaan mendasar antara pendekatan Sartono dan historiografi konvensional yang cenderung menjelaskan peristiwa sejarah secara linear dan politik-sentris.

Selain memperkenalkan sejarah sosial, Sartono juga mengembangkan pendekatan multidimensional dalam penelitian sejarah. Menurutnya, peristiwa sejarah merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif.[26] Oleh karena itu, penelitian sejarah perlu memanfaatkan konsep-konsep dari ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik. Pendekatan ini memungkinkan sejarawan untuk memahami proses sejarah secara lebih mendalam dan menghindari penyederhanaan yang berlebihan terhadap suatu peristiwa.

Penggunaan pendekatan multidimensional tersebut menjadi salah satu pembeda utama antara historiografi Indonesia modern dan historiografi sebelumnya. Jika historiografi tradisional lebih menekankan aspek legitimasi kekuasaan dan historiografi kolonial berorientasi pada administrasi pemerintahan, maka historiografi yang dipengaruhi oleh Sartono berusaha menjelaskan hubungan yang kompleks antara individu, kelompok sosial, dan struktur masyarakat.[27] Dengan demikian, sejarah tidak lagi dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis.

Kontribusi penting lainnya adalah penguatan perspektif Indonesia-sentris dalam penulisan sejarah. Sartono berpendapat bahwa sejarah Indonesia harus ditulis dari sudut pandang masyarakat Indonesia sendiri dan bukan dari perspektif kolonial.[28] Perspektif ini tidak hanya berarti mengganti tokoh utama dalam narasi sejarah, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap berbagai peristiwa sejarah. Perlawanan rakyat, misalnya, tidak lagi dipahami sebagai gangguan terhadap pemerintahan kolonial, melainkan sebagai bentuk respons masyarakat terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mereka alami.

[23] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 15.
[24] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 183.
[25] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 12.
[26] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 24.
[27] Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 43.
[28] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 35.

Melalui berbagai gagasan tersebut, Sartono Kartodirdjo berhasil memperluas cakupan historiografi Indonesia sekaligus memperkaya metodologi penelitian sejarah. Pengaruh pemikirannya tidak hanya terlihat pada berkembangnya sejarah sosial sebagai bidang kajian baru, tetapi juga pada munculnya berbagai penelitian sejarah lokal, sejarah ekonomi, sejarah pedesaan, dan sejarah rakyat yang berkembang pesat sejak dekade 1970-an. Dengan demikian, Sartono tidak hanya menawarkan metode baru dalam penelitian sejarah, tetapi juga mendorong perubahan paradigma yang mendasar dalam cara memahami dan menulis sejarah Indonesia.

Pengaruh Pemikiran Sartono Kartodirdjo Terhadap Perkembangan Historiografi Indonesia Modern

Pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern tidak hanya terlihat pada perubahan tema penelitian sejarah, tetapi juga pada transformasi paradigma, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh para sejarawan Indonesia sejak dekade 1970-an. Sebelum munculnya pemikiran Sartono, historiografi Indonesia masih didominasi oleh sejarah politik yang berfokus pada negara, elite pemerintahan, tokoh nasional, dan peristiwa-peristiwa besar. Dalam paradigma tersebut, masyarakat sering kali hadir hanya sebagai latar belakang sejarah dan bukan sebagai aktor utama yang berperan dalam proses perubahan sosial.[29]

Perubahan mulai terjadi ketika Sartono memperkenalkan sejarah sosial sebagai pendekatan alternatif dalam penelitian sejarah Indonesia. Melalui pendekatan ini, perhatian sejarawan tidak lagi terbatas pada negara dan elite politik, melainkan juga mencakup kelompok-kelompok sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam historiografi. Petani, buruh, pedagang, masyarakat desa, kelompok keagamaan, hingga komunitas lokal mulai ditempatkan sebagai bagian penting dalam proses sejarah.[30] Pergeseran orientasi tersebut menjadi salah satu tonggak utama lahirnya historiografi Indonesia modern karena memperluas ruang lingkup kajian sejarah secara signifikan.

Salah satu dampak paling nyata dari pemikiran Sartono adalah berkembangnya kajian sejarah sosial di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Sejak dekade 1970-an hingga 1990-an, berbagai penelitian mulai menaruh perhatian pada dinamika kehidupan masyarakat, gerakan sosial, konflik agraria, perubahan struktur sosial, dan perkembangan komunitas lokal.[31] Tema-tema tersebut sebelumnya relatif jarang dibahas dalam historiografi Indonesia yang lebih berorientasi pada sejarah politik dan perjuangan nasional. Kehadiran sejarah sosial kemudian memperkaya perspektif dalam memahami perjalanan sejarah Indonesia karena memungkinkan munculnya narasi yang lebih beragam dan inklusif.

Selain sejarah sosial, pemikiran Sartono juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah lokal. Menurut Sartono, sejarah nasional tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami berbagai proses sejarah yang terjadi di tingkat lokal.[32] Oleh karena itu, penelitian sejarah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap dinamika daerah, komunitas lokal, dan pengalaman historis masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Gagasan tersebut mendorong berkembangnya penelitian sejarah lokal di berbagai universitas dan lembaga penelitian yang berupaya merekonstruksi sejarah daerah sebagai bagian integral dari sejarah nasional.

[29] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 184.
[30] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 25.
[31] Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 61.
[32] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), 39.

Perkembangan sejarah lokal setelah tahun 1970-an menunjukkan pengaruh yang kuat dari pendekatan Sartono Kartodirdjo. Berbagai penelitian mulai mengangkat tema-tema seperti sejarah kota, sejarah desa, sejarah komunitas adat, sejarah perdagangan lokal, serta sejarah gerakan sosial di tingkat daerah.[33] Melalui penelitian-penelitian tersebut, sejarah Indonesia tidak lagi dipandang sebagai narasi tunggal yang berpusat pada Jakarta atau elite nasional, tetapi sebagai kumpulan pengalaman historis yang beragam dan saling berhubungan.

Pengaruh Sartono juga terlihat dalam berkembangnya pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah. Sebelum munculnya pendekatan yang dikembangkan Sartono, penelitian sejarah di Indonesia umumnya dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang bertumpu pada kronologi peristiwa. Sartono memperkenalkan penggunaan teori dan konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik untuk menjelaskan fenomena sejarah secara lebih mendalam.[34] Pendekatan ini kemudian menjadi salah satu karakteristik utama historiografi Indonesia modern.

Penerapan pendekatan interdisipliner memungkinkan sejarawan untuk memahami hubungan antara struktur sosial, perubahan ekonomi, budaya masyarakat, dan dinamika politik dalam suatu peristiwa sejarah. Akibatnya, penelitian sejarah tidak lagi hanya menjawab pertanyaan mengenai apa yang terjadi, tetapi juga mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.[35] Perubahan orientasi tersebut menunjukkan pengaruh besar Sartono dalam memperluas metodologi penelitian sejarah di Indonesia.

Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan perspektif Indonesia-sentris dalam historiografi. Melalui kritiknya terhadap historiografi kolonial, Sartono menegaskan bahwa sejarah Indonesia harus ditulis dari sudut pandang masyarakat Indonesia sendiri.[36] Perspektif Indonesia-sentris tidak sekadar memindahkan posisi tokoh utama dalam narasi sejarah, tetapi juga mengubah cara memahami berbagai peristiwa sejarah berdasarkan pengalaman dan kepentingan masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, sejarah menjadi lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat yang mengalami peristiwa tersebut.

Pengaruh perspektif Indonesia-sentris dapat dilihat dalam berbagai karya historiografi Indonesia kontemporer yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sejarah. Berbagai penelitian mengenai gerakan petani, organisasi rakyat, komunitas lokal, perempuan, dan kelompok-kelompok marginal menunjukkan berkembangnya kecenderungan untuk menulis sejarah dari bawah (history from below).[37] Pendekatan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan gagasan Sartono Kartodirdjo mengenai pentingnya memahami sejarah melalui pengalaman masyarakat luas.

Dalam konteks historiografi kontemporer, pemikiran Sartono masih memiliki relevansi yang sangat kuat. Perkembangan kajian sejarah publik, sejarah lingkungan, sejarah perkotaan, sejarah maritim, dan sejarah digital pada dasarnya tetap memanfaatkan pendekatan multidimensional yang diperkenalkan Sartono beberapa dekade sebelumnya.[38] Meskipun tema dan objek kajian terus berkembang, prinsip dasar yang menekankan pentingnya memahami

[33] Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 17.
[34] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 31.
[35] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 92.
[36] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 42.
[37] Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia*, 78.
[38] Purnawan Basundoro, "Pemikiran Sartono Kartodirdjo tentang Sejarah Perkotaan," *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024): 69–78.

hubungan antara berbagai aspek kehidupan masyarakat tetap menjadi fondasi penting dalam penelitian sejarah Indonesia.

Dengan demikian, pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga paradigmatik. Ia berhasil mengubah orientasi historiografi Indonesia dari pendekatan yang berpusat pada negara dan elite menuju pendekatan yang lebih inklusif, multidimensional, dan berorientasi pada masyarakat. Transformasi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan historiografi Indonesia semakin kaya, kritis, dan relevan dalam menjelaskan kompleksitas perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Relevansi Pemikiran Sartono Kartodirdjo Dalam Historiografi Kontemporer

Meskipun pemikiran Sartono Kartodirdjo berkembang sejak dekade 1960-an dan 1970-an, pengaruhnya masih dapat ditemukan dalam berbagai perkembangan historiografi Indonesia kontemporer. Perubahan tema, metode, dan pendekatan dalam penelitian sejarah pada abad ke-21 menunjukkan bahwa gagasan-gagasan yang diperkenalkan Sartono tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam praktik historiografi Indonesia. Hal tersebut terutama terlihat pada berkembangnya kajian sejarah yang berorientasi pada masyarakat, penggunaan pendekatan interdisipliner, serta munculnya berbagai bidang kajian sejarah baru yang menempatkan pengalaman manusia sebagai fokus utama penelitian.[39]

Salah satu bentuk relevansi pemikiran Sartono Kartodirdjo dapat dilihat dalam berkembangnya kajian history from below atau sejarah dari bawah. Pendekatan ini berupaya merekonstruksi sejarah melalui pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini kurang memperoleh perhatian dalam historiografi konvensional, seperti petani, buruh, perempuan, masyarakat adat, dan kelompok marginal lainnya.[40] Meskipun istilah history from below berkembang dalam historiografi Barat, praktik penulisannya di Indonesia memiliki kedekatan yang kuat dengan pendekatan sejarah sosial yang diperkenalkan Sartono Kartodirdjo. Fokus terhadap pengalaman masyarakat biasa yang menjadi ciri utama sejarah sosial menjadikan pemikiran Sartono tetap relevan dalam berbagai penelitian sejarah kontemporer.

Relevansi tersebut juga terlihat pada berkembangnya kajian sejarah lokal. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian sejarah di Indonesia menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pengalaman historis daerah, komunitas lokal, dan identitas regional.[41] Fenomena ini sejalan dengan pandangan Sartono yang menekankan pentingnya memahami sejarah nasional melalui kajian terhadap berbagai proses sejarah yang berlangsung di tingkat lokal. Melalui pendekatan tersebut, sejarah Indonesia dipahami sebagai hasil interaksi berbagai pengalaman lokal yang saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain.

Selain sejarah lokal, pengaruh pemikiran Sartono juga tampak pada berkembangnya sejarah lingkungan (environmental history). Kajian sejarah lingkungan berupaya menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam proses sejarah.[42] Meskipun Sartono tidak secara khusus mengembangkan sejarah lingkungan sebagai bidang kajian tersendiri, pendekatan multidimensional yang diperkenalkannya membuka ruang bagi penggunaan berbagai

[39] Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 83.
[40] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 187.
[41] Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 22.
[42] Singgih Tri Sulistiyono, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 145.

variabel nonpolitik dalam penelitian sejarah. Prinsip tersebut kemudian menjadi salah satu dasar metodologis yang memungkinkan berkembangnya kajian sejarah lingkungan di Indonesia.

Perkembangan sejarah maritim juga menunjukkan relevansi pemikiran Sartono Kartodirdjo. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki pengalaman historis yang sangat erat dengan aktivitas maritim, perdagangan, migrasi, dan interaksi antardaerah. Kajian sejarah maritim kontemporer tidak hanya membahas kebijakan negara atau aktivitas perdagangan internasional, tetapi juga memperhatikan kehidupan masyarakat pesisir, jaringan sosial pelaut, dan dinamika ekonomi lokal.[43] Pendekatan semacam ini menunjukkan kesinambungan dengan tradisi sejarah sosial yang menempatkan masyarakat sebagai fokus utama analisis sejarah.

Dalam bidang metodologi, pendekatan interdisipliner yang diperkenalkan Sartono tetap menjadi salah satu karakteristik utama historiografi kontemporer. Penelitian sejarah saat ini semakin banyak memanfaatkan teori dan konsep dari antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, ilmu politik, bahkan ilmu lingkungan untuk menjelaskan berbagai fenomena sejarah. [44] Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa gagasan Sartono mengenai pentingnya pendekatan multidimensional masih memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan ilmu sejarah modern.

Kemajuan teknologi digital juga menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi historiografi Indonesia. [45] Munculnya arsip digital, basis data daring, dan berbagai platform publikasi elektronik telah mengubah cara sejarawan mengakses, mengelola, dan menyebarluaskan informasi sejarah. Dalam konteks ini, pemikiran Sartono tetap relevan karena menekankan pentingnya interpretasi kritis terhadap sumber sejarah. Kemudahan akses terhadap informasi digital tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih baik apabila tidak disertai dengan kemampuan analisis yang memadai.

Selain itu, berkembangnya sejarah publik (public history) di Indonesia juga menunjukkan kesinambungan dengan gagasan Sartono Kartodirdjo mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses sejarah. Sejarah publik berupaya menjembatani dunia akademik dengan masyarakat luas melalui museum, film dokumenter, media digital, komunitas sejarah, dan berbagai bentuk penyebarluasan pengetahuan sejarah lainnya.[46] Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sartono yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses historis dan bukan sekadar objek kajian akademik.

Meskipun demikian, perkembangan historiografi kontemporer juga menghadapi berbagai tantangan baru yang belum sepenuhnya dijawab oleh paradigma historiografi generasi sebelumnya. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, meningkatnya isu lingkungan, serta munculnya berbagai identitas sosial baru menuntut historiografi untuk terus memperluas perspektif dan pendekatan yang digunakan. Namun demikian, prinsip-prinsip dasar yang diperkenalkan Sartono Kartodirdjo, seperti sejarah sosial, pendekatan multidimensional, dan

[43] Susanto Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 41.
[44] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 35.
[45] Purnawan Basundoro, "Pemikiran Sartono Kartodirdjo tentang Sejarah Perkotaan," *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024): 69–78.
[46] Djono, Hermanu Joebagio, dan Nur Fatah Abidin, "Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2020): 1–15.

perspektif Indonesia-sentris, tetap memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan historiografi Indonesia pada abad ke-21.[47]

Dengan demikian, relevansi pemikiran Sartono Kartodirdjo tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap perkembangan historiografi Indonesia pada masa lalu, tetapi juga pada kemampuannya untuk memberikan kerangka konseptual bagi berbagai kajian sejarah kontemporer. Berbagai perkembangan historiografi mutakhir menunjukkan bahwa gagasan-gagasan yang diperkenalkan Sartono masih memiliki daya jelas yang kuat dalam memahami kompleksitas sejarah Indonesia dan tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan ilmu sejarah di Indonesia.

KESIMPULAN

Perkembangan historiografi Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pemikiran Sartono Kartodirdjo sebagai salah satu pelopor pembaruan historiografi di Indonesia. Sebelum munculnya pemikiran Sartono, historiografi Indonesia didominasi oleh historiografi tradisional yang bersifat religio-magis dan historiografi kolonial yang berorientasi pada kepentingan kolonial. Setelah kemerdekaan, historiografi nasional memang berhasil menghadirkan perspektif Indonesia-sentris, tetapi masih cenderung berfokus pada sejarah politik dan peran tokoh-tokoh elite dalam proses sejarah.

Sartono Kartodirdjo menghadirkan paradigma baru melalui pengembangan sejarah sosial, pendekatan multidimensional, dan perspektif Indonesia-sentris yang lebih kritis. Melalui pendekatan tersebut, sejarah tidak lagi dipahami hanya sebagai rangkaian peristiwa politik yang melibatkan negara dan elite, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Karya *Pemberontakan Petani Banten 1888* menjadi salah satu tonggak penting yang menunjukkan bagaimana teori dan konsep ilmu sosial dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sejarah secara lebih komprehensif.

Pengaruh pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan historiografi Indonesia modern terlihat pada berkembangnya kajian sejarah sosial, sejarah lokal, sejarah pedesaan, sejarah ekonomi, serta penggunaan pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah. Pemikirannya turut mendorong perubahan orientasi historiografi Indonesia dari pendekatan yang bersifat politik-sentris menuju pendekatan yang lebih inklusif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama sejarah. Perubahan tersebut memperluas ruang lingkup historiografi Indonesia sekaligus memperkaya metode dan perspektif dalam penelitian sejarah.

Dalam konteks historiografi kontemporer, pemikiran Sartono Kartodirdjo masih memiliki relevansi yang kuat. Berbagai perkembangan kajian sejarah seperti *history from below*, sejarah lingkungan, sejarah maritim, sejarah publik, dan sejarah digital menunjukkan kesinambungan dengan prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan Sartono, terutama mengenai pentingnya pendekatan multidimensional dan perhatian terhadap pengalaman historis masyarakat. Oleh karena itu, Sartono Kartodirdjo tidak hanya berperan sebagai pelopor sejarah sosial Indonesia, tetapi juga sebagai tokoh yang memberikan fondasi penting bagi transformasi historiografi Indonesia modern dan perkembangan historiografi Indonesia pada abad ke-21.

[47] Kamaluddin Alfatih Sarif dkk., "Rekonstruksi Epistemologi Pemikiran Tokoh Historiografi Indonesia: Sebuah Kajian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 145–156.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (1996). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu sejarah dan historiografi: Arah dan perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Alfian, T. I., dkk. (1987). *Dari babad dan hikayat sampai sejarah kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Basundoro, P. (2024). Pemikiran Sartono Kartodirdjo tentang sejarah perkotaan. *Jurnal Sejarah Indonesia, 7*(1), 69–78.

Djono, Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak sejarah integratif-multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo bagi filosofi pendidikan sejarah menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9*(1), 1–15.

Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: UI Press.

Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Mestika Zed. (2001). *Pengantar studi historiografi*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Mestika Zed. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Purwanto, B. (2006). *Menggugat historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Putra, O. N., & Rahmatullah, A. (2025). Pandangan Sartono Kartodirdjo mengenai metodologi dan historiografi di Indonesia dalam buku *Pemberontakan Petani Banten 1888*. *Jurnal Sejarah Indonesia, 8*(1), 45–58.

Sarif, K. A., dkk. (2025). Rekonstruksi epistemologi pemikiran tokoh historiografi Indonesia: Sebuah kajian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 145–156.

Soedjatmoko, dkk. (1995). *Historiografi Indonesia: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Sulistiyono, S. T. (2019). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme, laut, dan sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.